

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kesadaran berbangsa, terutama di tingkat pendidikan dasar. Di Indonesia, Sekolah Dasar (SD) menjadi tahap penting dalam memberikan pemahaman nilai-nilai dasar kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat SD berfungsi sebagai pondasi moral, etika, dan kewarganegaraan yang kuat bagi generasi muda (Kosilah & Septian, 2020).

Pendidikan pancasila adalah pendidikan yang mengingatkan kita akan pentingnya nilai-nilai hak dan kewajiban suatu warga negara agar setiap hal yang di kerjakan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa dan tidak melenceng dari apa yang di harapkan. Karena di nilai penting, pendidikan ini sudah di terapkan sejak usia dini di setiap jejang pendidikan mulai dari yang paling dini hingga pada perguruan tinggi agar menghasilkan penerus –penerus bangsa yang berkompeten dan siap menjalankan hidup berbangsa dan bernegara (Mutia et al., 2022).

Oleh karena itu, pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila menjadi tugas yang mendesak dan harus menjadi prioritas utama dalam upaya menciptakan generasi muda yang berkarakter kuat dan bermoral baik (Nuril Lubaba & Alfiansyah, 2022). Menurut Lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 2006, Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang bertujuan membentuk warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai amanat Pancasila dan UUD 1945.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Proses belajar itu sendiri merupakan usaha seseorang untuk mencapai perubahan perilaku yang bersifat relatif permanen. Dalam pembelajaran atau kegiatan instruksional, guru biasanya menetapkan tujuan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah mereka yang mampu

mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Untuk mengetahui apakah hasil belajar sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, hal ini dapat dievaluasi melalui proses penilaian (Tisza Rizky Melinda, 2018).

Menurut Febryananda (2019), hasil belajar adalah penguasaan yang diperoleh seseorang atau siswa setelah menyerap pengalaman belajar. Sementara itu, Akhyar & Dewi (2022) menyatakan bahwa hasil belajar mencakup sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa, meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar tidak hanya sebatas penguasaan konsep atau teori pelajaran, tetapi juga mencakup pengembangan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat dan bakat, penyesuaian sosial, berbagai keterampilan, cita-cita, keinginan, serta harapan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran Pancasila, ditemukan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami arti lambang Pancasila serta menghafal simbol-simbolnya. Berikut adalah temuan masalah yang ditemukan, sesuai dengan indikator hasil belajar pancasila, seperti : Mengingat, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menghafal simbol-simbol Pancasila beserta urutannya. Terlihat pada saat diminta menyebutkan Pancasila secara berurutan, beberapa siswa lupa atau tertukar urutan silanya. Memahami, Ketika guru menanyakan lambang Pancasila beserta maknanya, banyak siswa yang tampak kebingungan atau memberikan jawaban yang kurang tepat, siswa cenderung masih bingung dalam mengaitkan lambang dengan makna yang terkandung di dalamnya. Beberapa siswa hanya mengetahui bentuk lambang tanpa bisa menjelaskan maknanya. Menerapkan, Siswa masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan situasi nyata. Saat diminta memberikan contoh pengamalan sila dalam kehidupan sehari-hari, banyak siswa yang ragu atau memberikan contoh yang kurang tepat. Juga, dalam aktivitas di sekolah, seperti bekerjasama dalam kelompok atau menaati aturan kelas. Pada soal yang meminta siswa mencocokkan lambang dengan sila yang sesuai, banyak yang keliru atau membutuhkan waktu lama untuk menjawab.

Hal ini mengindikasikan perlunya perbaikan dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan metode yang lebih interaktif atau strategi pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, perlu dilakukan analisis terhadap penyebab rendahnya ketuntasan, misalnya tingkat kesulitan materi, keterlibatan siswa, atau dukungan dari media pembelajaran.

Untuk mengatasi permasalahan yang ada, peneliti membutuhkan model pembelajaran yang tepat untuk mendorong siswa menjadi lebih aktif dan antusias. Model pembelajaran *Make a Match* dianggap mampu membantu siswa lebih terlibat dalam proses belajar dan tidak malu untuk berdiskusi dengan teman-teman mereka. Peneliti menggunakan solusi pembelajaran ini sebagai hasil dari pemahaman terhadap permasalahan sebelumnya, dengan tujuan meningkatkan hasil belajar siswa.

Pemilihan model pembelajaran *Make a Match* didasarkan pada pendapat Rusman (2015), yang menyatakan bahwa *Make a Match* adalah salah satu bagian dari pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif ini memungkinkan siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas bersama demi mencapai tujuan pembelajaran (Sumarni, 2021). Adapun kelebihan dari Model Pembelajaran *Make a Match* menurut Fauhah & Rosy (2020), yaitu :

- a. Menciptakan suasana yang aktif dan menyenangkan.
- b. Materi yang disajikan menarik perhatian.
- c. Berkontribusi pada peningkatan hasil belajar.
- d. Menambah suasana keceriaan dalam kelas.
- e. Terjalannya kerja sama antara siswa.
- f. Meningkatkan rasa gotong royong di antara semua siswa.

Pendidikan ini bertujuan untuk memberikan siswa pengetahuan dan kemampuan dasar mengenai hubungan antara warga negara dan negara, serta pendidikan pendahuluan bela negara. Hal ini sejalan dengan amanat UUD 1945 dan Pancasila. Pada usia sekolah dasar, anak-anak sangat membutuhkan pengetahuan baru, sehingga penting untuk menanamkan konsep dasar

mengenai wawasan kebangsaan dan perilaku demokratis secara baik dan terarah (Magdalena et al., 2020).

Jika pembelajaran yang diberikan tidak tepat, hal ini dapat berdampak negatif pada pola pikir dan perilaku siswa, yang akan berlanjut ke jenjang pendidikan selanjutnya dan mempengaruhi kehidupan mereka dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menyampaikan materi Pendidikan Pancasila dengan cara yang menarik dan relevan, agar siswa dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dengan baik. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila di SD berperan sebagai pondasi yang kuat untuk membentuk karakter dan kesadaran berbangsa, yang sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat yang semakin kompleks (Pertiwi et al., 2021).

Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Dhestha Hazilla Aliputri (2018) dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Berbantuan Kartu Bergambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa" menjelaskan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* berbantuan kartu bergambar mampu meningkatkan hasil belajar IPS pada materi Kegiatan Ekonomi untuk siswa kelas IV SDN Wulung 1 Kabupaten Blora. Hal ini dibuktikan melalui data ketuntasan hasil belajar siswa. Pada kondisi awal, ketuntasan belajar hanya mencapai 51%. Setelah diterapkan model pembelajaran *Make A Match*, ketuntasan belajar meningkat menjadi 90% pada siklus I, dan lebih lanjut naik menjadi 94% pada siklus II. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Make A Match* berbantuan kartu bergambar secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Wulung 1 Kabupaten Blora.

Dengan diterapkannya model pembelajaran *Make a Match*, siswa diharapkan menjadi lebih aktif, dan hasil belajar mereka meningkat. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas dengan judul "*Penerapan Model Pembelajaran Tipe Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Pancasila Kelas II SDN Wanasari 06*" menjadi sangat penting untuk dilakukan.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan hasil observasi pada latar belakang, maka identifikasi masalah yang ditemukan adalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar siswa pada aspek kognitif masih belum mencapai nilai yang diharapkan
2. Sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menghafal simbol-simbol Pancasila beserta urutannya
3. Banyak siswa tampak kebingungan atau memberikan jawaban yang kurang tepat ketika ditanya tentang lambang Pancasila beserta maknanya
4. Siswa masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan situasi nyata

C. BATASAN MASALAH

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, masalah dalam penelitian ini dibatasi pada Hasil Belajar Pancasila siswa di kelas II dalam ranah Kognitif dengan menggunakan Model Pembelajaran *Make a Match*.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

“Apakah Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pancasila Kelas II SDN Wanasari 06?”

E. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini yaitu untuk Mengetahui Penerapan Model Pembelajaran *Make A Match* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pancasila Kelas II SDN Wanasari 06.

F. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat bagi Peneliti

Peneliti dapat mengevaluasi sejauh mana teori-teori tersebut relevan dan efektif dalam konteks pendidikan yang sesungguhnya, sehingga mendukung tujuan penulisan skripsi.

2. Manfaat bagi Guru

Guru dapat langsung mengidentifikasi dan menyelesaikan permasalahan dalam proses pembelajaran. Guru dapat merancang langkah-langkah untuk mengatasi kekurangan, baik dalam metode, media, maupun interaksi dengan siswa, sehingga meningkatkan efektivitas pengajaran secara keseluruhan.

3. Manfaat bagi Peserta didik

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui pendekatan yang lebih beragam dan disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Dengan metode pembelajaran yang lebih efektif, siswa dapat memahami materi dengan lebih baik, sehingga mampu mencapai hasil belajar yang lebih optimal.